

**METODE PEMBELAJARAN SHALAT
DALAM MENCAPAI RANAH KOGNITIF DAN AFEKTIF PESERTA
DIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN ALQUR'AN AL-IKHLASH
TEMPEL CATUR TUNGGA DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Disusun Oleh:
Muharromin
04410671**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muharromin

NIM : 04410671

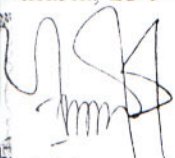
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2008




Muharromin
04410671

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muharromin
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muharromin
NIM : 04410671
Judul Skripsi : **METODE PEMBELAJARAN SHALAT DALAM
MENCAPAI RANAH KOGNITIF DAN AFEKTIF
PESERTA DIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN
ALQUR'AN AL-IKHLASH TEMPEL CATUR
TUNGGA DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Juli 2008
Pembimbing

R. Umi Baroroh, M.Ag
NIP. 150277317



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/126/2008

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul :

METODE PEMBELAJARAN SHALAT DALAM MENCAPAI RANAH KOGNITIF
DAN AFEKTIF PESERTA DIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN ALQUR'AN
AL-IKHLASH TEMPEL CATUR TUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHARROMIN

NIM : 04410671

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin, tanggal 21 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 150277317

Penguji I

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP. 150110383

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag..
NIP. 150268798

Yogyakarta, 07 AUG 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Saifuddin, M.Ag.
NIP. 150340526

MOTTO

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

(Al-Ankabut: 45)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz* (Solo: Qomari, 2007), hal. 21

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini
Penulis persembahkan kepada:
Almamaterku Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MUHARROMIN. "Metode Pembelajaran Shalat dalam Mencapai Ranah Kognitif dan Afektif. Peserta Didik di TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta; Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan metode pembelajaran shalat dalam mencapai ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik serta hasil yang dicapai dari pelaksanaan tersebut. Hal ini perlu dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Pertama, untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran shalat guna mencapai tiga ranah. Kedua memberikan gambaran tentang proses pembelajaran shalat yang holistik (mencapai tiga ranah) kepada para pendidik (guru) PAI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang proses pembelajaran shalat dalam mencapai ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan mengambil latar TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Metode pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Pembelajaran shalat dalam mencapai ranah kognitif, ustadz/ustadzah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi. Ustadz/ustadzah melaksanakan pembelajaran shalat dalam mencapai ranah afektif menggunakan metode, monitoring, pemberian hadiah, keteladanan, kisah, metode praktek langsung dan demonstrasi kecakapan. Metode ceramah didesain dan diorganisasikan sehingga materi mudah diterima oleh santri. Metode tanya jawab dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada santri tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Metode diskusi dilakukan dengan cara santri dikelompokkan, lalu diberi permasalahan untuk diselesaikan bersama teman sekelompoknya, kemudian ustadz-ustadzah meminta perwakilan dari kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya, dan kemudian ustadz/ustadzah memberikan penekanan pada poin-poin yang penting pada materi yang sedang dipelajari. Hadiah yang diberikan berupa bintang dan kejutan. Metode keteladanan dilakukan dengan cara ustadz/ustadzah memberikan contoh pada santri dalam menjalankan shalat. Metode cerita yang digunakan ada dua macam cerita, yaitu cerita fiktif (dongeng) dan cerita nyata (sejarah). Metode praktek dilakukan dengan berjamaah dan suara dikeraskan. 2) Hasil dari pembelajaran shalat yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah TPA Al-Ikhlash untuk ranah kognitif pada kelas II mendapatkan skor 65,2 (cukup), namun untuk kelas I baru mencapai skor 53,33 (kurang). Sedangkan pembelajaran shalat dalam ranah afektif kelas II mendapat skor 33,3 (sangat kurang), dan kelas I hanya mendapat skor 10,1 (sangat kurang). Dan hasil secara keseluruhan (ranah kognitif dan afektif) mendapatkan skor 40,5. berarti, hasil pembelajaran shalat di TPA Al-Ikhlash adalah kurang

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين، أما بعد.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan *rahman rahim*Nya kepada seluruh umat manusia sehingga mereka mampu berpikir dengan ridha-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW semoga hati umatnya selalu merindukannya.

Dengan usaha maksimal penulis, akhirnya laporan yang berbentuk skripsi yang berisi tentang *Metode Pembelajaran Shalat dalam Mencapai Ranah Kognitif dan Afektif Peserta Didik di TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta*, ini dapat terselesaikan.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara materil, spiritual, maupun moral kepada penulis, kepada mereka:

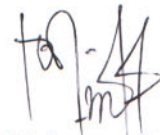
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu R. Umi Baroroh, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

6. Mas Sarno, selaku direktur TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta
7. Segenap ustadz/ustadzah di TPA Al-Ikhlash Yogyakarta
8. Teman-teman mahasiswa PAI.
9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

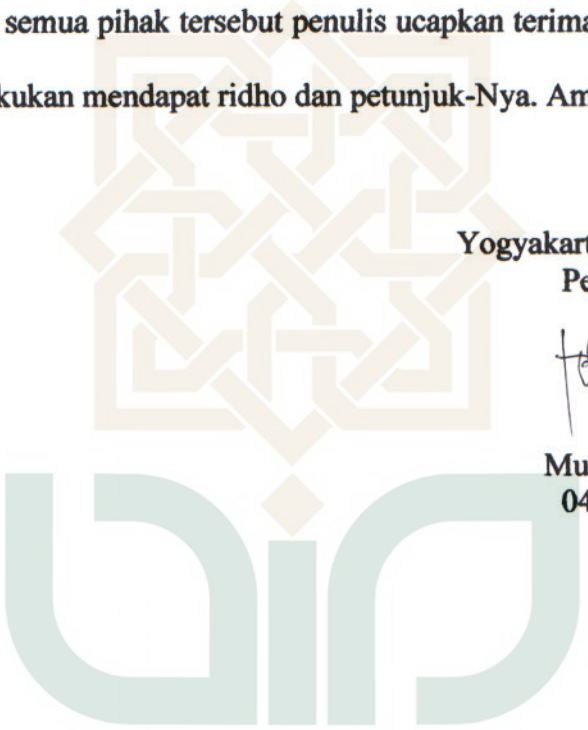
Kepada semua pihak tersebut penulis ucapkan terima kasih, semoga aktivitas yang mereka lakukan mendapat ridho dan petunjuk-Nya. Amin.

Yogyakarta, 23 Juni 2008

Penyusun



Muharromin
04410671



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian.....	33
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II : GAMBARAN TPA AL-IKHLASH TEMPEL	40
A. Letak Geografis	40
B. Sejarah Singkat.....	41

C. Visi, Misi dan Tujuan.....	42
D. Struktur Organisasi.....	42
E. Keadaan Ustadz/ustadzah dan Santri	46
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	48
BAB III : PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN SHALAT DALAM	
MENCAPAI RANAH KOGNITIF DAN AFEKTIF	50
A. Materi Pembelajaran Shalat	50
B. Metode Pembelajaran Shalat Ranah Kognitif	52
C. Metode Pembelajaran Shalat Ranah Afektif.....	58
BAB IV : HASIL PEMBELAJARAN SHALAT	71
A. Ranah Kognitif	71
B. Ranah Afektif	75
BAB V : PENUTUP	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran-saran	86
C. Kata Penutup	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Struktur Organisasi TPA Al-Ikhlas Tempel	44
Table II	: Keadaan Ustadz/Ustadzah TPA Al-Ikhlas Tempel	47
Tabel III	: Keadaan Santri TPA Al-Ikhlas Tempel	48
Table IV	: Keadaan Sarana Prasarana TPA Al-Ikhlas Tempel	49
Tabel V	: SK, KD dan Indikator Pembelajaran Shalat	51
Tabel VI	: Contoh Buku Penilaian Shalat Wajib Lima Waktu	61
Tabel VII	: Presensi Shalat Lima Waktu	64
Tabel VIII	: Standar Nilai	71
Tabel IX	: Nilai Hasil Tes Tulis Kelas II	72
Tabel X	: Nilai Hasil Tes Tulis Kelas I	73
Tabel XI	: Rekapitulasi Presensi Shalat Santri Kelas II.....	76
Tabel XII	: Rekapitulasi Presensi Shalat Santri Kelas I.....	77
Tabel XIII	: Nilai Pembelajaran Shalat Secara Keseluruhan.....	78
Tabel XIV	: Penilaian Hasil Belajar Shalat TPA Al-Khlash Tempel Kelas II ..	80
Tabel XV	: Penilaian Hasil Belajar Shalat TPA Al-Khlash Tempel Kelas I.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Kisi-Kisi Penelitian	92
Lampiran II	: Instrumen Penelitian.....	93
Lampiran III	: Catatan Lapangan.....	97
Lampiran IV	: Bukti Seminar Proposal Skripsi	112
Lampiran V	: Surat Penunjukan Pembimbing	113
Lampiran VI	: Surat Izin Penelitian	114
Lampiran VII	: Surat Izin/Keterangan dari Bapeda D.I.Y	115
Lampiran VIII	: Surat Izin dari Bappeda Sleman	116
Lampiran IX	: Surat Pernyataan Bersedia Menyerahkan Hasil Survey/ Penelitian ke Bappeda Sleman	117
Lampiran X	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	118
Lampiran XI	: Sertifikat OSPEK 2004	119
Lampiran XII	: Sertifikat PPL	120
Lampiran XII	: Sertifikat KKN	121
Lampiran XIII	: Sertifikat Ujian Sertifikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi	122
Lampiran XIV	: Sertifikat TOAFL.....	123
Lampiran XV	: Sertifikat TOEFL.....	124
Lampiran XVI	: Curriculum Vitae penulis	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari segenap ibadah, shalat merupakan bagian kewajiban Islam yang besar, menduduki posisi tertinggi di dalam susunan institusi pendidikan Islam. Pensyariatan ibadah yang agung ini sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya Yang Maha Besar dan Maha Tinggi serta mengokohkan sendi-sendi keahliannya. Ibadah shalat dapat memberikan kekuatan untuk melawan dan menghadapi berbagai dosa.¹ Ia merupakan benteng yang kokoh, yang melindungi manusia dari serangan maksiat dan dosa. sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Al-Ankabut: 45)²

Oleh karena itu shalat diwajibkan bagi seluruh umat Islam. Banyak sekali perintah Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan banyak juga hadits yang berbicara tentang pentingnya shalat bagi kehidupan umat Islam, baik hidup di dunia lebih-lebih hidup di akhirat nanti. Di antaranya adalah:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

¹ Imam Khomeni, *Hakikat dan Rahasia Shalat: Mikraj Rohani: Tuntunan Shalat Ahli Makrifat*, terj. Hasan Rahmat dkk (Jakarta: Misbah, 2004), hal. 15

² Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz* (Solo: Qomari, 2007), hal.

Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 110)³

Maka, shalat tidak boleh ditinggalkan walau dalam kondisi apapun, baik sedang bepergian atau di rumah, sehat atau sakit, selama orang tersebut berakal dan sudah baligh. Ulama ahli fiqh menuturkan, bahwasanya seseorang jika pada saat akan meninggal dunia, sementara dia masih mampu melakukan shalat walau hanya dengan isyarat, maka wajib dia melakukan shalat dan tidak boleh meninggalkannya.⁴

Oleh karena itu sangat penting shalat disampaikan (diajarkan) kepada seluruh umat Islam, dan yang tidak kalah pentingnya kepada para generasi penerus perjuangan Islam (anak-anak yang belajar TPA). Pada usia itu merupakan masa pembentukan nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas agama anak sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.⁵

Maka mereka harus mendapatkan pembelajaran tentang shalat, dan pendidikan agama Islam (PAI) berkewajiban untuk menjadikan peserta didiknya dapat menjalankan shalat, dan shalat tersebut dapat mewarnai sikap, mental dan perilaku peserta didik. Maka pembelajaran harus dilakukan secara holistik dan komprehensif, yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif adalah kemampuan peserta didik dalam memahami

³ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz* (Solo: Qomari, 2007), hal. 21

⁴ Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdussatar, *Cara Salat yang Khusuk*, terj. Zainal Abidin S. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 35-36

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 183

konsep, tata cara dan hikmah shalat. Ranah afektif adalah kemampuan peserta didik untuk menjalankan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah yang tergerak dari lubuk hati yang terdalam, bukan karena pengaruh atau paksaan dari pihak lain (luar). Orang tersebut berarti menjalankan shalat secara ikhlas, hanya mencari ridha Allah semata. Dan ranah psikomotor adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan gerakan shalat sesuai dengan syari'at Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Jika salah satu dari ke tiga ranah tersebut tidak tercapai maka shalat seseorang tidak akan pernah dapat sempurna. Maka untuk pembelajaran shalat mutlak harus dilakukan secara menyeluruh.

Pendidikan Islam, terdiri dari tiga macam, yaitu pendidikan formal (madrasah, sekolah Islam dan lain-lain) pendidikan non formal (TPA, Masjid, surau, pendidikan masyarakat dan lain-lain) dan pendidikan informal (pendidikan keluarga). TPA adalah salah satu dari tiga pendidikan di atas, yaitu pendidikan Islam non formal. TPA seharusnya dapat memberikan sumbangan terhadap penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik sehingga agama Islam betul-betul dapat mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. TPA harus dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Namun fenomena yang terjadi di TPA saat ini sangat memprihatinkan. Misalnya kekurangan tenaga pendidik (ustadz/ustadzah), kekurangan dana, sistem yang belum tertata, kurikulum juga tidak jelas. Dalam hal ini Muhaimin mengemukakan bahwa di antara problem TPA adalah terbatasnya media, personalia dan dana. Di samping itu, masalah keterbatasan personal, sosial dan

professional. Keterbatasan ini antara lain disebabkan karena pekerjaan guru ngaji ternyata kurang menjanjikan masa depan terutama dalam hal kesejahteraan hidupnya, sehingga wajar kalau TPA hanya ditangani sukarelawan-sukarelawan yang sangat *incidental* dan sementara sifatnya serta kurang professional. Lagi-lagi alasan klasik yaitu keterbatasan dana ikut berpengaruh di dalamnya. Kalaulah ada pendidik yang berkompeten di dalamnya, biasanya kurang dipikirkan nasibnya, sehingga wajar kalau dia sudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik terpaksa harus ditinggalkan, padahal guru ngaji itu sangat disenangi oleh anak-anak.⁶

Di tengah-tengah fenomena seperti ini penulis menemukan satu masjid, yaitu Masjid Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal di sana dilaksanakan shalat lima waktu. Yang menarik bagi saya yang tidak saya temukan di Masjid lain adalah di Masjid Al-Ikhlash pada waktu saya shalat dhuhur, saya menyaksikan banyak anak (lebih dari 10 anak) yang menjalankan shalat pada waktu itu. Padahal sebagian besar anak usia SD belum bisa melaksanakan shalat dengan baik, namun di masjid Al-Ikhlash anak usia SD telah dapat melaksanakan shalat dengan tertib. Setelah shalat Dhuhur berjamaah mereka (anak-anak) mendatangi takmir masjid untuk minta tanda tangan dan semua anak yang menjalankan shalat dhuhur itu diberi bintang (semacam hadiah). Anak-anak tersebut berusia antara tiga sampai dua belas tahun (jenjang pendidikan TK sampai SD).⁷

⁶ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. hal. 296-297

⁷ Observasi dilakukan di TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman pada tanggal 6 Februari 2008

Menurut hasil wawancara dengan salah satu ustadz TPA Al-Ikhlash, dia menjelaskan bahwa untuk mengajarkan shalat pada santri dilakukan dengan beberapa cara yaitu; *pertama*, menyampaikan konsep yang benar tentang shalat kepada santri (peserta didik). Ini penting dilakukan karena untuk dapat shalat secara benar anak harus paham kaidah shalat yang benar. *Kedua* praktek langsung, ini untuk mengajarkan gerakan-gerakan shalat yang benar kepada santri. Dan yang tidak kalah penting adalah berusaha sekuat tenaga secara terus-menerus untuk memotivasi santri agar mau menjalankan shalat secara ikhlash.⁸

Dari fenomena tersebut di atas nampaknya TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman sedang berusaha untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didiknya dalam pembelajaran shalat. Maka hal ini perlu dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Pertama, untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran shalat guna mencapai tiga ranah. Kedua memberikan gambaran tentang proses pembelajaran shalat yang holistik (mencapai tiga ranah) kepada para pendidik PAI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

⁸ Wawancara dilakukan dengan salah satu ustadz TPA Al-Ikhlash Tempel pada tanggal 21 Februari 2008.

1. Bagaimana metode pembelajaran shalat dalam mencapai ranah kognitif dan afektif peserta didik?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pembelajaran materi shalat?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan ustadz/ustadzah dalam mencapai ranah kognitif dan afektif peserta didik.
- b. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pembelajaran shalat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademis

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran kepada siapa saja yang bergerak dalam bidang pendidikan.
- 2) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai bekal yang sangat berharga bagi penulis sebagai calon pendidik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan (Islam).
- 2) Sebagai pedoman bagi para guru dalam praktik pembelajaran shalat khususnya dan PAI pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa buah karya ilmiah (skripsi) yang mempunyai tema yang hampir sama adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Sarno dengan judul *Pembelajaran Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas VI SD Muhammadiyah Blawong I Kecamatan Bantul Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004. Hasil dari penelitian Sarno bahwa dari 58 siswa 56 siswa sudah dapat melakukan gerakan dan bacaan shalat secara sempurna. Dan dari 58 siswa 51 siswa telah melaksanakan shalat lima waktu secara utuh, sedangkan 7 siswa sudah melaksanakan shalat lima waktu tapi belum penuh, adapun shalat yang kadang-kadang ditinggalkan oleh 7 siswa siswa tersebut adalah shalat subuh, karena shalat subuh memang lebih berat dikerjakan daripada shalat-shalat lainnya.⁹ Dalam penelitiannya Sarno mencoba mendeskripsikan pembelajaran shalat dan hasil belajar. Kalau dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan memang ada kesamaan yaitu sama-sama pembelajaran shalat. Namun juga ada perbedaan yang sangat jelas, jika Sarno mengkaji pembelajaran shalat secara umum, sedangkan dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah khusus metode pembelajaran shalat dalam mencapai ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu kalau Sarno melakukan penelitian di SD

⁹ Sarno, *Pembelajaran Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas VI SD Muhammadiyah Blawong I Kecamatan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 97

Muhammadiyah Blawong sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan di TPA Al-Ikhlas Tempel Catur Tunggal.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Engga Isnainiyasari dengan judul *Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. dalam penelitiannya Engga Isnainiyasari mendeskripsikan bahwa guru PAI dalam usaha meningkatkan prestasi ranah afektif siswa dilakukan dengan merencanakan pembelajaran dengan baik dan menerapkan perencanaan secara maksimal. Adapun metode yang digunakan di antaranya metode ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas. Juga diketahui adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang cukup signifikan serta hasil belajar PAI yang baik.¹⁰ Kalau Engga mendeskripsikan usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam ranah afektif sedangkan dalam penelitian ini mengkhususkan diri pada metode yang digunakan oleh ustadz-ustadzah TPA Al-Ikhash Tempel Catur Tunggal.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Dyah Rohmawati dengan judul *Pengembangan Ranah Afektif PAI (Studi Pada SLTP Muhammadiyah 9 Karanganom Klaten Jawa Tengah*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan ranah afektif yang dilakukan oleh guru PAI SLTP Muhammadiyah 9 Karanganom dilakukan dengan membuat perencanaan program

¹⁰ Engga Isnainiyasari, *Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal. 80

instruksional yang memuat materi pembelajaran, tujuan pembelajaran khusus, pendekatan dan metode pembelajaran serta evaluasi hasil belajar. Usaha yang dilakukan guru dapat membangkitkan kesadaran dan sikap beragama terutama perilaku ibadah siswa.¹¹ Dalam penelitiannya, Dyah mendeskripsikan usaha guru PAI untuk meningkatkan hasil belajar afektif siswa, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan metode yang digunakan oleh ustadz-ustadzah TPA Al-Ikhlash Tempel dalam melaksanakan pembelajaran shalat untuk mencapai ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Abdul Sahid mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN (waktu itu IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Aktivitas Mengikuti Pengajaran Pendidikan Al-Qur'an dan Pengamalan Shalat anak di Kecamatan Kraton Kodya Yogyakarta Tahun 2001*. hasil dari penelitian ini yaitu peserta didik setelah mengikuti pengajaran dan pendidikan Al-Qur'an dan pengamalan shalat santri dapat lebih meningkat ketaatannya pada agama.¹² Dalam skripsi ini Abdul Sahid menjelaskan tentang aktivitas anak mengikuti pembelajaran dan pengamalan shalat di sebuah TPA. Kalau dibandingkan dengan masalah yang akan penulis teliti memang hampir sama, namun tetap memiliki perbedaan, yaitu kalau Abdul Sahid menjelaskan pembelajaran dan pengamalan shalat tanpa diperinci tentang ranah yang dikembangkan,

¹¹ Dyah Rohmawati, *Pengembangan Ranah Afektif PAI (Studi Pada SLTP Muhammadiyah 9 Karanganyar Klaten Jawa Tengah*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001, hal. 99

¹² Abdul Sahid, *Aktivitas Mengikuti Pengajaran Pendidikan Al-Qur'an dan Pengamalan Shalat anak di Kecamatan Kraton Kodya Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal 102

sedangkan dalam penelitian ini penulis merinci menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu tempat penelitiannya juga berbeda, kalau Abdul Sahid meneliti TPA di Kraton sedangkan penelitian yang akan saya lakukan di TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.

Dari empat karya ilmiah di atas belum satupun yang meneliti metode pembelajaran materi shalat dalam pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor di TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Maka penulis merasa masih perlu untuk dilakukan penelitian terhadap masalah ini.

2. Kerangka Teori

a. Karakteristik Anak

Pada usia 4 tahun anak mulai belajar berbagai macam koordinasi visio-motorik. Aktivitas-aktivitas senso-motorik telah dapat diintegrasikan menjadi aktivitas yang dikoordinasi.¹³ Prestasi fisik pada masa ini adalah bertambahnya control anak terhadap gerakan-gerakan motor dari yang tidak karuan menjadi teratur dan terarah. Mereka juga dapat menunjukkan keterampilan motor yang baik.¹⁴ Maka mulai usia ini jika dilakukan pembelajaran gerakan shalat akan lebih efektif (anak lebih mudah melakukan gerakan shalat secara benar) dibandingkan dengan masa sebelumnya.

¹³ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, & Siti Rahayu Aditono *Psikologi Perkembangan* Cet. 14 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hal. 107

¹⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 71

Anak yang belajar di TPA berada pada dua tahap perkembangan, yaitu praoperasional dan operasional. Tahap praoperasional, kira-kira anak berumur 3-7 tahun. Pada usia ini mereka telah mengalami perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya. Berpikir masih egosentris dan berpusat. Pada tahap oprasional kira-kira anak berumur 7-12 tahun, mereka telah mampu berpikir logis. Mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi satu dengan lainnya. Kurang egosentri dan belum dapat berpikir abstrak.¹⁵

Dalam tahap praoperasional, anak menunjukkan penggunaan fungsi simbol yang lebih besar. Perkembangan bahasa bertambah secara dramatis dan permainan imajinasi menjadi lebih tampak. Perbedaan lain yang dapat dilihat selama tahap ini adalah bahwa anak-anak dapat meniru tingkah laku orang lain sesudah beberapa waktu yang lalu. Ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai cara-cara simbolik bagaimana mengingat tingkah laku orang lain yang dianggap sebagai model. Semua kegiatan ini menunjukkan bahwa kognitif dari dalam adalah perantara antara simulasi yang datang dan respon yang timbul. Pemikiran anak-anak dalam tahap praoperasional terbatas, karenanya mereka cenderung egosentris atau memikirkan diri sendiri, tetapi yang dia maksudkan adalah bahwa dunia milik mereka dalam konteks mereka.

Berpikir egosentris adalah salah satu keterbatasan yang dihadapi oleh anak-anak dalam tahap praoperasioanl. Keterbatasan yang lain

¹⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi...*, hal. 75

adalah ketidakmampuan mereka untuk memahami lebih dari satu aspek masalah pada waktu yang sama. Karena anak cenderung hanya memusatkan pada satu aspek masalah. Dengan hanya memusatkan satu aspek masalah ini, anak akan cenderung memakai intuisi, dan tidak dengan logika dalam menyelesaikan masalah.¹⁶

b. Pendekatan dalam Pembelajaran PAI

Dalam kegiatan pembelajaran PAI ada enam pendekatan yang dapat digunakan:

- 1) Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep informasi atau contoh-contoh dan kemudian ditarik generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berpikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.
- 2) Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil

¹⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 75

pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

- 4) Pendekatan pembiasaan, yaitu pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam menghadapi persoalan kehidupan.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya dari peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 6) Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru sebagai cermin bagi peserta didik.¹⁷

c. Metode Pembelajaran PAI dalam Mencapai Ranah Kognitif

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran".¹⁸ Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses Pendidikan Agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami

¹⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 19

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 3.

oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.¹⁹

Dengan demikian, tanpa metode pembelajaran tidak akan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam menuju tujuan pendidikan agama Islam. Metode pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang pendidik dapat berguna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Metode yang baik menurut Ilmu Pendidikan Islam adalah metode yang memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam. Yakni sebuah metode yang mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islami ke dalam pribadi peserta didik. Adapun metode pembelajaran dalam pendidikan Islam mencakup:

1) **Ceramah**

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik.²⁰ Dengan kata lain dapat diartikan bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik. Dalam menguraikan materi

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 197.

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,..., hal. 233.

pelajarannya, guru dapat menggunakan alat bantu mengajar seperti gambar, denah, dll. Langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

- a) *Persiapan*. Yaitu menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Di samping itu, pendidik juga memperbanyak bahan apresiasi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang disampaikan.
- b) *Penyajian*. Yaitu menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah. Agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal, perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:
 - (1) Diberi penjelasan beserta keterangan-keterangan, gerak-gerik dan contoh yang memadai dan bila perlu hendaknya menggunakan media yang refresentatif.
 - (2) Selingilah ceramah dengan metode lainnya untuk menghilangkan kebosanan peserta didik.
 - (3) Susunlah ceramah secara sistematis.²¹
 - (4) Beri kesempatan peserta didik untuk menyampaikan baik berupa pertanyaan maupun pendapatnya
- c) *Generalisasi*. Menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

²¹ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002),. hal. 140

2) Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir di antara peserta didik. Secara sederhana, metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan jalan guru bertanya dan murid menjawab atau sebaliknya.²² Dalam menggunakan metode Tanya jawab dapat menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik yang berpangkal dari tingkah laku peserta didik.
- b) Menanyakan dari hal-hal yang sederhana kemudian dilanjutkan pada pertanyaan-pertanyaan yang mendasar tentang materi yang dibicarakan.²³
- c) Pertanyaan diajukan kepada peserta didik secara keseluruhan, sebelum menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab.
- d) Membuat ringkasan hasil tanya jawab, sehingga diperoleh pengetahuan secara sistematis.²⁴

3) Diskusi

Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya,

²² Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), hal. 178.

²³ Basyiruddin Usman *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hal. 44

²⁴ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002. hal 144

sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid atau peserta didik.²⁵ Dalam pengertian umum, diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran, di mana guru memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas segala masalah.

Metode diskusi tepat digunakan jika:

- a) Materi yang disajikan mengandung permasalahan yang tingkat kesepakatannya masih rendah.
- b) Untuk mengembangkan analitis sintetis dan tingkat pemahaman yang tinggi.²⁶

Dalam menggunakan metode diskusi ini pendidik harus dapat memberikan bantuan berupa penyajian masalah yang akan didiskusikan, memberikan bimbingan dan pengarahan sebelum atau selama berlangsungnya diskusi. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Topik yang dibahas hendaknya merupakan permasalahan yang banyak mengandung alternatif-alternatif pemecahan.
- b) Topik yang dibahas juga harus dapat merangsang peserta didik untuk memperbincangkannya sehingga diskusi menarik bagi peserta didik.

²⁵ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*,..., hal. 175.

²⁶ Basyiruddin Usman *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hal. 37

- c) Materi yang didiskusikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik.

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Memilih topik yang akan didiskusikan, disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dan tingkat kemampuan siswa.
- b) Dibentuk kelompok diskusi, setiap kelompok terdiri dari pemimpin, notulen dan anggota diskusi.
- c) Dalam pelaksanaan diskusi, para siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing, pendidik memperhatikan dan memberikan petunjuk jika diperlukan.

Hasil diskusi dilaporkan secara tertulis oleh masing-masing kelompok kemudian diadakan suatu forum panel diskusi untuk menanggapi setiap laporan kelompok tersebut.²⁷

4) Resitasi

Metode resitasi adalah cara menyajikan bahan belajar di mana pendidik memberikan sejumlah tugas kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan dapat berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi atau menghafal pelajaran.²⁸

²⁷ Basyiruddin Usman *Metodologi Pembelajaran ...* hal. 39

²⁸ Armai arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002. hal 164

Metode pemberian tugas dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan belajar baik perorangan atau kelompok. Adapun pelaksanaan yang ditempuh dalam metode ini adalah:

- a) Pendahuluan, pada tahap ini perlu mempersiapkan mental peserta didik untuk menerima tugas yang akan diberikan kepada mereka pada pelajaran inti, untuk itu perlu memberikan kejelasan tentang suatu bahan pelajaran yang dilaksanakan dengan metode ini, diberi contoh yang serupa jika keterangan telah cukup.
- b) Inti, peserta didik melaksanakan tugas, kemudian melaporkan hasil kerjanya dan guru mengadakan koreksi terhadap tugas-tugas tersebut, dan bila ditemukan kesalahan maka perlu diadakan diskusi.
- c) Penutup, pada tahap ini pendidik dan peserta didik mengecek kebenaran.²⁹

d. Metode Pembelajaran PAI dalam Mencapai Ranah Afektif

1) Pembiasaan

Kebiasaan akan menimbulkan keringanan dan kemudahan dalam mengerjakan suatu hal. Alasan orang yang belum mengerjakan shalat, di antaranya adalah shalat itu berat, karena harus repot melakukannya minimal lima kali dalam sehari semalam. Ini sebenarnya salah satu penyebabnya adalah karena belum biasa,

²⁹ Armai arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002. hal 167

jika sudah biasa jadi ringanlah segala pekerjaan. Metode ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Islam guna menanamkan ranah afektif pada peserta didik.

Di tinjau dari ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut berikut ini akan dijelaskan, yaitu antara lain:

- a) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- b) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- c) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan

yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.³⁰

2) Keteladanan

Meniru, bagi anak adalah unsur yang paling dominan, dalam hal ini meniru apapun yang dilihatnya. Permainan anak-anak adalah tiruan dari apa yang terdapat dalam kenyataan yang sebenarnya, misalnya mobil-mobilan pistol-pistolan dan lain sebagainya.³¹ Maka metode keteladanan sangat tepat digunakan dalam pembelajaran PAI, termasuk pembelajaran shalat.

Dalam menanamkan pada peserta didik untuk dapat menjalankan shalat minimal shalat wajib, jika waktu shalat sudah masuk, maka pendidik harus segera menjalankan shalat, jika pendidik sering menunda waktu shalat sudah bisa dipastikan peserta didiknya akan berat untuk menjalankan shalat.

3) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu³² atau untuk memperlihatkan kepada peserta didik tentang

³⁰ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002. hal 114-115

³¹ H. Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group, 1995), hal. 224

³² Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002. hal 190

suatu proses atau berjalannya sesuatu.³³ Adapun langkah-langkah penerapannya adalah:

- a) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- b) Memperhitungkan waktu yang akan dibutuhkan.³⁴
- c) Merumuskan secara spesifik tujuan yang akan dicapai.
- d) Menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan metode demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan.
- e) Mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan dalam demonstrasi.
- f) Dalam melakukan demonstrasi disesuaikan dengan kenyataan yang sebenarnya, dan tidak berlebih-lebihan.³⁵

Dalam melaksanakan diskusi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran.
- b) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian peserta didik.
- c) Memperhatikan keadaan peserta didik, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik.
- d) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang telah dilihat dan

³³ Basyiruddin Usman *Metodologi Pembelajaran* ... hal. 45

³⁴ Armai Arief. *Pengantar Ilmu* ... hal 114-179

³⁵ Basyiruddin Usman *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hal. 46

didengarnya dengan cara mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain, dan mencoba melakukannya sendiri dengan bantuan guru.

- e) Menghindari ketegangan, oleh karena itu pendidik hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis.³⁶
- f) Pada saat peserta didik mendemonstrasikan suatu konsep, pendidik mengamati langkah-demi langkah dari setiap gerak-gerik peserta didik, supaya kalau ada segi-segi yang kurang pendidik dapat memperbaikinya.³⁷

e. Ranah Kognitif

1) Pengertian Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Blom yang dikutip oleh Anas Sudijono menyatakan bahwa segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan suatu masalah.

2) Perkembangan Kognitif

Anak yang belajar di TPA berada pada dua tahap perkembangan, yaitu praoperasional dan operasional. Tahap praoperasional, kira-kira anak berumur 3-7 tahun. Pada usia ini mereka telah mengalami perkembangan kemampuan menggunakan

³⁶ Armai arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi* hal 194

³⁷ Zakiyah Daradjat, (dkk)., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Cetakan II*, (Jakarta, 1985), hal. 233

simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya. Berpikir masih egosentris dan berpusat. Pada tahap oprasional kira-kira anak berumur 7-12 tahun, mereka telah mampu berpikir logis. Mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi satu dengan lainnya. Mereka sudah berkurang egosentrisnya namun belum dapat berpikir abstrak.³⁸

3) Tingkatan Kognitif

Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang dari terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, ke enam jenjang tersebut adalah:

a) *Knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan)

Knowledge adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

Pengetahuan atau ingatan ini adalah proses berpikir yang paling rendah.

b) *Comprehesion* (pemahaman)

Comprehesion, yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang diketahui dan diingat. Memahami berarti mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenis

³⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 75

kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan atau pengetahuan.

c) *Application* (penerapan/aplikasi)

Aplikasi yaitu kesanggupan untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori, dalam situasi baru dan konkret. Aplikasi adalah proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

d) *Analysis* (analisis)

Analisis yaitu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil atau merinci faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya.³⁹

e) *Synthesis* (sintesis)

Sintesis yaitu kemampuan yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

³⁹ Basyiruddin Usman *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hal. 88

f) *Evaluation* (evaluasi)

Evaluasi merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai, atau ide.⁴⁰

4) Tingkatan Yang dicapai dalam Pembelajaran Shalat

Pembelajaran shalat dalam ranah kognitif minimal harus dapat mencapai jenjang pengetahuan/ingatan, pemahaman dan aplikasi. Karena untuk dapat menjalankan shalat dengan baik peserta didik hafal bacaan shalat, mengetahui prosedur atau tata cara shalat (syarat dan rukun shalat) serta punya alasan mengapa harus shalat. Namun tidak semua peserta didik dipaksa harus dapat mencapai level tersebut. Yang di sini adalah untuk peserta didik yang umurnya sudah 12 tahun ke atas minimal harus dapat mencapai level aplikasi. Karena untuk level-level berikutnya belum saatnya untuk diajarkan maka pengembangan untuk berikutnya belum dilakukan.

f. **Ranah Afektif**

1) **Pengertian**

Kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Kemampuan afektif ini terdiri dari

⁴⁰ Anas Sudijono.....hal. 53

yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai yang kompleks yang merupakan faktor internal individu.⁴¹

2) Tingkatan Afektif

Ranah afektif ini terbagi dalam lima jenjang yaitu:

a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

Receiving yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Misalnya kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* ini juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan pada mereka, dan mereka mau menggabungkan ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dalam nilai itu. Contoh hasil belajar *receiving*, misalnya: peserta didik menyadari bahwa shalat lima waktu wajib dikerjakan oleh setiap umat Islam.

b) *Responding* (menanggapi)

Responding mengandung arti adanya partisipasi aktif.

Pada jenjang ini seseorang bersedia menerima, aktif menyeleksi

⁴¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 55

stimulus dan sekaligus menerima responnya dalam bentuk aktivitas jenjang ini terdiri dari tiga sub kategori yaitu:

(1) Taraf manut (*compliance*) Dalam arti aktif berbuat masih karena sugesti

(2) Taraf menanggapi (*satisfaction in response*) dalam arti aktif berbuat karena adanya rasa kepuasan di samping sugesti dan kesukarelaan. Karena itu unsur perasaan menjadi sangat menonjol.⁴² Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk menjalankan shalat wajib walaupun tidak diberi hadiah dari pihak manapun.

c) *Valuing* (menilai atau menghargai)

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan maka akan dirasakan membawa kerugian atau penyesalan. Pada jenjang ini seseorang mulai menyusun persepsi tentang benda, fenomena atau tingkah laku dirinya sendiri, dan yang dipersepsi adalah nilainya. Dan pemberian nilai itu masih merupakan abstraksinya sendiri, tapi akan tumbuh proses internalisasi, kekritera pribadi yang dapat diterima masyarakat. Kalau dalam proses belajar mengajar, jenjang ini dikenal dalam tujuan instruksional yang menyangkut sikap (begitu juga nilai)

⁴² Basyiruddin Usman hal. 91

Karena sudah diwarisi oleh sikap atau keyakinan tertentu, maka tingkah laku seseorang pada jenjang ini menjadi stabil dan konsisten. Pada jenjang ini terdapat tiga sub kategori, yaitu:

- (1) Menerima nilai (*acceptance of a value*) dalam arti menerima nilai tertentu secara emosional.
- (2) Mempunyai nilai-nilai pilihan (*preference of a value*) dalam arti mempunyai rasa terikat pada nilai pilihannya.
- (3) Mempunyai ikatan batin (*commitment*), dalam arti sudah sampai pada taraf yakin (tingkat kepastian tinggi)

Pada tingkat ini seseorang tidak sekedar aktif mengikuti, mencari dan memiliki, tetapi sudah memperjuangkan serta membela dan berkorban. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada peserta didik untuk berperilaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat.⁴³

d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum, mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Jenjang ini

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 90

berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan atau memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai dan konsisten secara internal. Peserta didik yang telah mencoba menginternalkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata sering menghadapi situasi yang relevan dengan banyak nilai. Keadaan itu menuntut:

- (1) Pengorganisasian nilai-nilai itu ke dalam satu sistem
 - (2) Menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai itu
 - (3) Menentukan nilai yang manakah yang paling dominan dan yang kurang dominan dalam kehidupan pada situasi tertentu.
- Kemampuan ini lebih tinggi dari pada kemampuan sebelumnya. Peserta didik dilatih tentang cara membangun suatu sistem nilai, mula-mula dilatih mengkonsepsikan, kemudian dilatih mengorganisasi suatu sistem nilai.⁴⁴

e) *Karakterisasi suatu nilai atau kompleks nilai*

Yaitu keterpaduan ke semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pada kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini, proses internalisasi nilai yang telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistem nilai dan mempengaruhi emosinya. Di sini peserta didik tersebut dikatakan:

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.91

(1) Karakteristiknya yang unik ialah bahwa dasar orientasinya telah diperhitungkan berdasarkan rentangan tingkah laku yang luas tetapi tidak terpecah.

(2) Pandangan hidupnya berupa keyakinan pada dirinya sendiri yang mampu menghasilkan satu kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Jelas sekali tingkat ini adalah tingkatan tertinggi, karena sikap batin peserta didik benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan.

Jadi pada jenjang ini individu telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik "pola hidup", tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

f) Tingkatan yang dicapai dalam pembelajaran shalat

Dalam pembelajaran shalat di TPA, minimal dapat mencapai tingkat 2 yaitu menanggapi, adapun tingkat-tingkat selanjutnya untuk sementara tidak dicapai karena itu baru dapat dilakukan oleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu sekolah menengah dan perguruan tinggi.

g. Ranah Psikomotor

1) Pengertian

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan yang bertindak setelah

seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁴⁵ Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang kongkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Kemampuan psikomotor berkaitan dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Kemampuan ini dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu meniru, memanipulasi, akulturasi gerak, artikulasi dan naturalisasi/otonomisasi.

2) Perkembangan Psikomotor

Pada usia 4 tahun anak mulai belajar berbagai macam koordinasi visio-motorik. Aktivitas-aktivitas senso-motorik telah dapat diintegrasikan menjadi aktivitas yang dikoordinasi.⁴⁶ Prestasi fisik pada masa ini adalah bertambahnya control anak terhadap gerakan-gerakan motor dari yang tidak karuan menjadi teratur dan terarah. Mereka juga dapat menunjukkan keterampilan motor yang baik.⁴⁷

Maka mulai usia ini jika dilakukan pembelajaran gerakan shalat

⁴⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 60

⁴⁶ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, & Siti Rahayu Aditono *Psikologi Perkembangan* Cet. 14 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hal. 107

⁴⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 71

akan lebih efektif (anak lebih mudah melakukan gerakan shalat secara benar) dibandingkan dengan masa sesudahnya.

3) Tingkatan Ranah psikomotor

Ada tujuh tingkatan keterampilan, yaitu:

- (a) Persepsi
- (b) Kesiapan
- (c) Gerakan terbimbing
- (d) Gerakan mekanis/terbiasa
- (e) Gerakan /respon kompleks
- (f) Penyesuaian pola gerakan
- (g) Kreativitas

4) Tingkat yang harus dicapai

Untuk pembelajaran shalat pada anak di TPA (usia 4-12 tahun) minimal harus dapat mencapai tingkat 4 yaitu gerakan mekanis/terbiasa. Terutama anak yang sudah berumur 10 tahun ke atas minimal harus dapat melakukan gerakan shalat sendiri tanpa bimbingan lagi secara benar. Namun untuk anak usia di bawah 10 tahun mereka dapat melakukan gerakan shalat secara terbimbing itu sudah cukup bagus.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kancah (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilaksanakan di

lapangan.⁴⁸ Yakni dilakukan di TPA Al-Ikhlah Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini adalah berjenis kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena pendidikan atau suatu peristiwa yang terjadi dengan apa adanya. Oleh karena penelitian yang dilakukan mempergunakan data yang dinyatakan secara *verbal* dan kualifikasinya bersifat *teoritis*. Data sebagai bukti dalam menganalisis masalah dikemukakan secara rasional dengan mempergunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika.⁴⁹

Berdasarkan karakteristik pokok penelitian kualitatif di atas, maka peneliti menganggap penelitian terhadap metode pembelajaran dalam mencapai ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran shalat di TPA Al-Ikhlah Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta adalah sangat relevan.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis dalam pendidikan.

3. Penentuan Subjek

Subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.⁵⁰ Untuk menjaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya memusatkan diri pada

⁴⁸ Sardjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 21.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 25.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 114

perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling adalah menggali informasi sebagai dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*).⁵¹ Yaitu subjek dipilih orang yang paling banyak memberikan informasi terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah: direktur, ustadz/ustadzah dan santri TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan cermat dan sistematis bukan asal-asalan saja terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan yang akan diteliti.⁵² Observasi dalam penelitian ini bersifat terbuka, yaitu subjek mengetahui bahwa dia sedang diamati, dan para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi.⁵³

⁵¹ LexyJ. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), cet. XIV, hal. 224

⁵² S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), hal. 106.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 176

Dalam metode ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran shalat dilaksanakan, mengenai alat, langkah-langkah dan instrumen yang digunakan untuk observasi terlampir.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan.⁵⁴ Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara baku terbuka. Yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, dan cara penyajiannya sama setiap responden.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk menggali data mengenai pendekatan, metode dan hasil pembelajaran shalat dalam mencapai ranah kognitif, dan afektif. Dalam hal ini yang diwawancarai adalah direktur, ustadz/ustadzah dan santri TPA Al-Ikhlash.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen, untuk melengkapi data yang akan diperlukan melalui observasi, dan wawancara. Metode ini digunakan untuk menggali data mengenai

⁵⁴ *Ibid*, hal. 113.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 188

sejarah berdirinya TPA, Struktur organisasi, keadaan ustadz/ustadzah, keadaan santri, serta data yang terkait dengan perencanaan pembelajaran. Data yang terkait dengan perencanaan pembelajaran mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menyalin catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
- c. Berpikir dengan jalan membuat kategori agar data mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁵⁶

Kemudian untuk mengecek keabsahan data, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), cet. XIV, hal. 248

terhadap data.⁵⁷ Penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dengan langkah dibandingkan dengan sumber data, yakni lisan (informan) dan perbuatan (peristiwa). Kemudian triangulasi metode, yakni dilakukan dengan langkah pengecekan data berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan, dalam hal ini metode wawancara, metode pengamatan dan data dokumentasi, dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, yakni pada bagian pendahuluan penulis menyajikan halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstraksi, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Pada bagian isi, penulis menyajikan seluruh proses penelitian beserta analisisnya yang disusun dalam empat bab. Pada tiap bab di dalamnya terdapat sub-sub bab, yaitu: Bab I berisi gambaran umum yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan ini secara global, penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* hal. 330.

Bab II berisi gambaran umum lokasi penelitian dengan maksud untuk memberikan informasi awal dan memberikan pemahaman terlebih dahulu perihal kondisi lapangan yang menjadi pusat penelitian, yaitu gambaran umum TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Bagian ini meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, ustadz/ustadzah, santri, sarana prasarana program pembelajaran TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.

Bab III berisi penyajian data dan analisis data, yaitu meliputi metode dan metode yang digunakan ustadz/ustadzah TPA Al-Ikhlash tempel untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik dalam pembelajaran shalat cara yang digunakan Ustadz-Ustadzah TPA Al-Ikhlash Tempel dalam mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik dalam pembelajaran shalat.

Bab IV berisi tentang hasil yang dicapai dalam pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik dalam pembelajaran shalat pelaksanaan pembelajaran shalat TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Terakhir yakni bab V berisi penutup yaitu simpulan dan saran-saran.

Adapun di bagian penutup dari skripsi ini adalah terdiri dari; daftar pustaka, berkas-berkas, lampiran untuk memperjelas penyajian hasil penelitian, sertifikat KKN dan riwayat hidup penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan terhadap pembelajaran shalat dalam mencapai ranah kognitif dan afektif di TPA Al-Ikhlash Tempel dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran shalat dalam mencapai ranah kognitif, ustadz/ustadzah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi. Ustadz/ustadzah melaksanakan pembelajaran shalat dalam mencapai ranah afektif menggunakan metode, monitoring, pemberian hadiah, keteladanan, kisah, metode praktek langsung dan demonstrasi kecakapan. Metode ceramah didesain dan diorganisasikan sehingga materi mudah diterima oleh santri. Metode tanya jawab dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada santri tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Metode diskusi dilakukan dengan cara santri dikelompokkan, lalu diberi permasalahan untuk diselesaikan bersama teman sekelompoknya, kemudian ustadz-ustadzah meminta perwakilan dari kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya, dan kemudian ustadz/ustadzah memberikan penekanan pada poin-poin yang penting pada materi yang sedang dipelajari. Hadiah yang diberikan berupa bintang dan kejutan. Metode keteladanan dilakukan dengan cara ustadz/ustadzah memberikan contoh pada santri dalam menjalankan shalat. Metode cerita yang digunakan ada dua macam cerita,

yaitu cerita fiktif (dongeng) dan cerita nyata (sejarah). Metode praktek dilakukan dengan berjamaah dan suara dikeraskan.

2. Hasil dari pembelajaran shalat yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah TPA Al-Ikhlash untuk ranah kognitif pada kelas II mendapatkan skor 65,2 (cukup), namun untuk kelas I baru mencapai skor 53,33 (kurang). Sedangkan pembelajaran shalat dalam ranah afektif kelas II mendapat skor 33,3 (sangat kurang), dan kelas I hanya mendapat skor 10,1 (sangat kurang). Dan hasil secara keseluruhan (ranah kognitif dan afektif) mendapatkan skor 40,5. berarti, hasil pembelajaran shalat di TPA Al-Ikhlash adalah kurang.

B. Saran-Saran

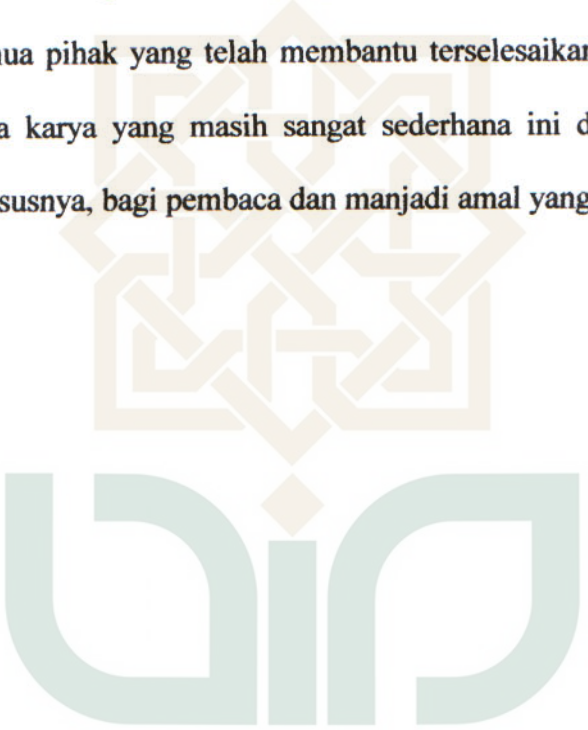
1. Kepada direktur TPA Al-Ikhlash sebaiknya mengajak para ustadz/ustadzah untuk merumuskan dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik lagi agar pembelajaran dapat berhasil secara maksimal.
2. Kepada para ustadz/ustadzah sebaiknya lebih banyak belajar tentang metode dan metode pembelajaran shalat khususnya dan metode pembelajaran PAI pada umumnya. Sehingga metode yang diterapkan betul-betul tepat.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT, karena berkat pertolongan serta hidayah-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini selain keterbatasan kemampuan penulis juga karena skripsi ini merupakan pengalaman yang pertama bagi penulis dalam menulis karya ilmiah, oleh karena itu saran dan kritik konstruktif sangat saya harapkan dari berbagai pihak agar penulis dapat membuat karya ilmiah dengan lebih baik lagi.

Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Semoga karya yang masih sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi pembaca dan manjadi amal yang diridhai Allah SWT.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sahid *Aktivitas Mengikuti Pengajaran Pendidikan Al-Qur'an dan Pengamalan Shalat anak di Kecamatan Kraton Kodya Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001
- Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusus' Shalat Sebagai Meditasi tertinggi dalam Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006
- Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdussatar, *Cara Salat yang Khusus*, terj. Zainal Abidin S. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Aminudin, *Pengembangan Ranah Kognitif dan Afektif dalam Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tingkat SLTP*, (Skripsi, karya ilmiah tidak diterbitkan) diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Basyiruddin Usman *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, & Siti Rahayu Aditono *Psikologi Perkembangan* Cet. 14 Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002
- H. Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* Yogyakarta: AK Group, 1995
- Imam Khomeni, *Hakikat dan Rahasia Shalat: Mikraj Rohani: Tuntunan Shalat Ahli Makrifat*, terj. Hasan Rahmat dkk Jakarta: Penerbit Misbah, 2004
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001
- Mel Silberman , *Active Learning* terj. Sarjuli dkk, Yogyakarta: Yappendis, 2002
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

- Mursiasih (skripsi, karya tulis tidak diterbitkan) *Studi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Ditinjau Dari Aspek Kognitif Afektif dan Psikomotor di SLTPN I Turi Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 1998.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Nurul Aini, *Studi Tentang Pendidikan Akidah Akhlak Ditinjau Dari Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik di MTSN Kedri II* (skripsi, karya tulis tidak diterbitkan) diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 1997.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Jakarta: Bumi Aksara. 1996
- Sardjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*, 2004
- Siti Aisyah, *Studi Tentang PAI Pada Aspek Kognitif dan Psikomotorik di STM YAPI Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*, (skripsi, karya ilmiah tidak diterbitkan) diterbitkan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1997
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Grasindo, 2002
Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Jilid 1 Yogyakarta: Andi Offset, 2001
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* Bandung: Tarsitio, 1998
- Zakiyah Daradjat, (dkk)., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Cetakan II*, Jakarta, 1985